

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai 6 tahun. Usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada usia tersebut merupakan usia dengan perkembangan yang sangat pesat (Royahani, 2020). Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang perlu dikembangkan. Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan oleh AUD.

Aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh AUD yaitu aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral serta seni. Pentingnya menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini berdasarkan tahapan perkembangan anak agar perkembangan anak berkembang secara optimal. Mengembangkan aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengikut sertakan anak kedalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, yaitu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Lembaga PAUD memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan anak. Hal ini juga tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak dengan mewujudkan suasana yang nyaman dan aman serta mempersiapkan anak

untuk kejenjang yang lebih tinggi. Menurut Susanto (2021) pendidikan pada anak usia dini dapat memberikan kesiapan mental, perkembangan jiwa, sosial, emosional, moral dan religius anak. Lembaga PAUD menekankan pemberian stimulus dalam mengembangkan kemampuan anak. Pemberian stimulus pada aspek-aspek perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan dalam menerima informasi baru.

Media pembelajaran digunakan sebagai salah satu sarana penunjang informasi dalam memudahkan penyampaian pesan. Hal serupa juga disampaikan oleh Safira (2020) bahwa media pembelajaran diperlukan pendidik guna menyampaikan informasi yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan penyampaian informasi yang akan diberikan. Salah satu media pembelajaran yaitu media visual. Media visual merupakan media pemberi informasi yang menggunakan penglihatan guna melihat gambar dan simbol yang disampaikan (Suryana, 2018). Salah satu contoh media pembelajaran visual yaitu buku cerita bergambar.

Menurut Izzah, dkk (2020) pendidik hanya menggunakan teknik membaca tanpa adanya media pembelajaran sehingga anak kurang memahami keaksaraan salah satunya yaitu simbol-simbol. Terlepas dari kekurangannya, buku cerita bergambar memiliki banyak kelebihan dalam dunia lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini didukung pernyataan dari Apriatin, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa buku cerita bergambar

memiliki kelebihan yaitu dapat membuat pembelajaran lebih menarik, guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku yang disajikan dengan gambar-gambar konkret, dan buku cerita bergambar mudah ditemukan. Selain itu buku cerita bergambar dapat membantu anak berpikir dari yang konkret ke abstrak menjadi lebih mudah karena melalui buku cerita bergambar anak diperkenalkan dengan kosakata baru yang dibantu dengan ilustrasi (Munthe dkk, 2019). Sedangkan menurut Marwati dkk (2020) menjelaskan bahwa dengan buku cerita bergambar dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, praktis, membangkitkan motivasi belajar, dan menarik minat anak dalam membaca. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat membantu pendidik dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang berisikan cerita ditunjang dengan gambar-gambar ilustrasi. Melalui media buku cerita bergambar memudahkan anak untuk memahami isi cerita karena terdapat gambar sebagai perwakilan dari cerita tersebut (Zubaidah, 2019). Penggunaan buku cerita bergambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya. Banyak hal yang dapat diserap oleh anak ketika mendengarkan isi cerita dan gambar-gambar yang membuat anak berimajinasi. Buku cerita bergambar memiliki 2 macam yaitu 2D dan 3D. Penelitian ini menekankan pada buku cerita bergambar 2D. Buku cerita bergambar 2D menyajikan informasi dengan gambar yang

bervariasi dan tidak memperhatikan tekstur (Ratna, 2018). Buku cerita bergambar 2D memiliki keunggulan karena mudah ditemui, mudah dibawa kemanapun dan harga yang relatif terjangkau. Melalui buku cerita bergambar 2D dapat menstimulasi aspek perkembangan bahasa dalam lingkup perkembangan keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun.

Keaksaraan merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh anak sebagai fondasi dasar untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Keaksaraan pada anak merupakan lingkup perkembangan dari aspek perkembangan bahasa. Berdasarkan data penelitian dari Lestari (2019) terdapat 15 peserta didik dan hanya 2 anak yang mampu mengenal keaksaraan, penyebab dari terhambatnya kemampuan mengenal keaksaraan ini karena kegiatan dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dirasa sangat membosankan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Izzah, L (2020) bahwa terdapat anak yang belum dapat mengembangkan keaksaraannya, dibuktikan pada saat kegiatan dimana anak diminta untuk menuliskan namanya sendiri, anak juga belum dapat membaca namanya sendiri. Hambatan keaksaraan pada anak usia dini juga dapat diakibatkan karena anak memiliki masalah buta huruf atau tuna aksara.

Tuna aksara merupakan gangguan permasalahan anak dalam mengenal simbol huruf. Menurut UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2013 (2022/ 2021)(dalam Rodiyah, 2018) menjelaskan bahwa tuna aksara merupakan masalah bagi dunia. Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang memiliki penyandang buta aksara terbanyak. Negara Indonesia harus

bertanggung jawab untuk menuntaskan seluruh penduduknya dari buta aksara. Sehingga pentingnya penelitian ini dilakukan mengenai keaksaraan pada AUD. Menurut Aisyah (2020) tuna aksara merupakan ketidakmampuan anak dalam membaca simbol-simbol huruf dan membaca. Sedangkan kemampuan awal yang harus ditingkatkan pada anak usia dini yaitu mengenal simbol huruf untuk dapat membaca. Hal ini sesuai dengan kebijakan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, menuliskan beberapa tingkatan pencapaian anak usia 4-5 tahun dengan lingkup perkembangan keaksaraan yaitu anak dapat mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitar nya.

Mengenal simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenal simbol huruf dari a-z dan mengenal simbol perempuan dan laki laki. Kemampuan mengenal suara hewan yang dimaksud adalah hewan yang dekat dengan anak dan sering anak jumpai. Contohnya, lingkungan anak sangat banyak ditemui hewan kucing, ayam dan anjing. Pentingnya mengenalkan pada anak tentang simbol dan suara hewan agar menstimulasi keaksaraan pada anak dengan berbantuan media pembelajaran buku cerita bergambar.

Hal yang ingin diteliti yaitu bagaimana buku cerita bergambar dapat menstimulasi keaksaraan terkait pengenalan simbol huruf a-z, simbol laki-laki perempuan, dan mengenal suara hewan pada anak usia 4-5 tahun. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran memiliki

keterkaitan antara gambar dan teks yang menjadi satu kesatuan utuh dalam alur cerita, sehingga anak dapat lebih mudah untuk mengenal simbol huruf menjadi suatu bentuk kata dengan bantuan gambar secara konkret. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian berjudul Buku Cerita Bergambar Sebagai Stimulasi Keaksaraan Anak Usia 4-5.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana buku cerita bergambar sebagai stimulasi keaksaraan anak usia 4-5 tahun?

## **1.3 Tujuan Kajian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui buku cerita bergambar sebagai stimulasi keaksaraan anak usia 4-5 tahun.

## **1.4 Manfaat Kajian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terkait pentingnya stimulasi keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun menggunakan media yang menarik salah satunya buku cerita bergambar.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Lembaga Sekolah**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan pemahaman bagi pihak sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **1.4.2.2 Bagi Pendidik**

Sebagai bahan referensi kegiatan bagi pendidik dalam memberikan stimulasi keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun menggunakan buku cerita bergambar.

### **1.4.2.3 Bagi Orang Tua**

Memberikan informasi kepada orang tua dalam mengembangkan keaksaraan anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan bantuan buku cerita bergambar.

### **1.4.2.4 Bagi Anak Usia Dini**

Memberikan bantuan stimulasi pada anak usia dini dalam mengembangkan keaksaraan dengan menggunakan buku cerita bergambar.

## **1.5 Metode Kajian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi sumber dari artikel, buku dan penelitian

terdahulu (Mahanum, 2021). Menurut Supriyadi (2016) penelitian studi pustaka memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Penelitian dilakukan dengan tidak turun lapangan tetapi penelitian dilakukan dengan sumber-sumber data penelitian terdahulu.
- b. Data penelitian sudah tersedia sehingga tidak memerlukan turun lapangan.
- c. Data yang didapatkan merupakan data sekunder karena diperoleh dari tangan kedua atau peneliti terdahulu.
- d. Kondisi data yang digunakan selama penelitian berlangsung tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan tidak turun lapangan. Pengumpulan data berasal dari buku, jurnal dan dokumen lainnya. Data diperoleh dari tangan kedua, artinya data tersebut diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Data yang dikumpulkan mengenai buku cerita bergambar sebagai stimulus keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun.

#### 1.5.1 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau data diperoleh secara tidak secara langsung (Supriyadi, 2016). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan buku cerita



bergambar sebagai stimulus keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun. Kata kunci yang digunakan dalam mencari buku dan jurnal adalah buku cerita bergambar, keaksaraan dan anak usia 4-5 tahun.

#### 1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah. Menurut Zed (dalam Putri, 2019) langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian studi pustaka yaitu:

1. Mempersiapkan alat perlengkapan

Perlengkapan yang harus disiapkan dalam penelitian ini yaitu laptop. Laptop dalam penelitian ini digunakan sebagai mencari jurnal sebagai sumber data dan melakukan analisis data.

2. Menyusun catatan

Menyusun catatan sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber dalam penelitian ini menggunakan jurnal dan buku. Hal yang dilakukan yaitu mencari dan mencatat keperluan dalam topik penelitian. Jurnal dan buku yang dicari mengenai buku cerita bergambar, keaksaraan dan anak usia 4-5 tahun.

3. Mengatur waktu dalam penelitian

Pengaturan waktu dalam penelitian ini membutuhkan 2 bulan lamanya untuk melakukan pencarian data dan menganalisis data

yang diperlukan dalam penelitian. Pengaturan waktu digunakan agar peneliti mampu menyelesaikan tepat waktu.

#### 4. Membaca dan membuat catatan penelitian

Penelitian dilakukan dengan membaca dan mencatat hal-hal yang penting dalam penelitian. hal ini diperlukan agar hal yang penting dapat dituliskan dalam penelitian.

#### 1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks. Menurut Baried (dalam Ahyar, 2019) menjelaskan bahwa analisis teks merupakan sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan. Analisis teks berisikan ide pikiran atau amanat yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Menurut Ahyar (2019) analisis teks digunakan untuk mengetahui isi dan arti dari pembahasan yang terdapat dalam sumber data. Studi teks merupakan metodologi yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian kualitatif. Studi teks merupakan rangkaian kata-kata untuk memberikan pemahaman kepada pembaca dan juga dapat memberikan pengaruh dari apa yang ditulis, dengan ini peneliti perlu memahami isi dari teks tersebut dan mendalami maknanya. Penelitian ini menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber data.

## 1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari adanya perbedaan dari pengertian dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah yang perlu dijelaskan, antara lain:

### 1. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran anak berisi gambar dan cerita yang berhubungan. Buku cerita bergambar digunakan dalam penyampaian pesan melalui gambar dan tulisan.

### 2. Keaksaraan

Keaksaraan adalah lingkup perkembangan anak usia dini dalam memahami hubungan antara bentuk, bunyi dan pemahaman.